

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS VIII_A
SMPN 4 BISSAPPU KABUPATEN BANTAENG**

Saharuddin

Guru SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng

alya2676@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan selama dua siklus. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng sebanyak 31 orang dengan komposisi 16 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Peningkatan kualitas pembelajaran matematika ini meliputi kualitas proses dan kualitas hasil. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Siklus I skor rata-rata siswa yaitu 70,96 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku 11,28. Siswa yang tuntas belajar secara individu di siklus ini sebanyak 14 orang dengan ketuntasan klasikal 45% (2) Siklus II skor rata-rata siswa yaitu 88,70 dari skor ideal 100 dengan simpangan baku 9,65. Siswa yang tuntas belajar secara individu di siklus ini 30 orang dengan ketuntasan klasikal 96% (3) Untuk aktivitas proses dilihat dari tiga indikator yaitu: a) keaktifan fisik berupa kehadiran siswa, perhatian siswa terhadap materi yang diberikan, dan keaktifan siswa dalam kegiatan kelompok. b) keaktifan mental yaitu siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami, siswa yang mengerjakan soal di papan tulis, siswa yang mempresentasikan hasil diskusi, siswa yang memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok, serta siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran kelompok. dan c) keaktifan sosial yaitu kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, baik keaktifan fisik, mental maupun sosial semakin baik dan meningkat dari Siklus I ke Siklus II.

Kata kunci : Kualitas Pembelajaran Matematika, Pendekatan Kontekstual

PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar yang memerlukan keterampilan khusus untuk membantu siswa memfokuskan perhatiannya secara penuh pada materi tertentu. Salah satu keluhan dalam mempelajari matematika khususnya pada sekolah menengah adalah kurangnya materi yang diaplikasikan dalam kehidupan keseharian siswa, hal ini menyebabkan siswa hanya mengingat/menghapal apa yang telah mereka pelajari yang berdampak pada hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran ekspositori masih banyak digunakan dalam pembelajaran matematika, dimana pembelajaran ekspositori pada umumnya segala aktivitas pembelajaran didominasi oleh guru, sementara siswa cenderung pasif menerima materi yang diajarkan.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru matematika yang dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2017 di kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu

Kabupaten Bantaeng diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil ulangan harian siswa adalah 67,3 lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah tersebut yaitu 75,00. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: 1) Pada proses pembelajaran matematika siswa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, hal ini menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar; 2) Pada saat proses pembelajaran matematika berlangsung, perhatian siswa tidak terpusat pada kegiatan pembelajaran; 3) Siswa kurang berminat dengan pembelajaran matematika, karena menganggap pelajaran tersebut sangat susah; 4) Motivasi belajar sebagian siswa masih rendah dikarenakan banyak materi matematika yang dianggap tidak ada gunanya dipelajari.

Dalam mengajarkan suatu materi pelajaran, guru harus selektif menentukan strategi belajar yang akan

diterapkan. Agar proses pembelajaran efektif dan efisien perlu dikembangkan suatu pendekatan yang benar-benar melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Suatu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan permasalahan di kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng adalah pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan tujuh komponen pendekatan kontekstual terdiri dari: 1) Konstruktivisme; 2) Menemukan; 3) Bertanya; 4) Masyarakat belajar; 5) Pemodelan; 6) Refleksi; 7) Penilaian sebenarnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika dengan mengangkat judul ***“Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng Kabupaten Bone”***.

Dalam kurikulum pendidikan matematika (Aksan, 2014: 7) dikemukakan bahwa tujuan pendidikan matematika adalah: 1) melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsisten; 2) mengembangkan aktivitas kreatif yang

melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba-coba; 3) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah; 4) mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi kemampuan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, catatan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan. Selanjutnya, dikemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah, penalaran, dan berkomunikasi merupakan kompetensi dasar yang diharapkan tercapai melalui belajar matematika. Untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus menjabarkan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk silabus dan disesuaikan dengan kekhasan bahan ajar dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan berfikir siswa.

Untuk mencapai tujuan-tujuan di atas, guru dalam hal ini sebagai pengajar berperan penting dalam proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran yang mengarahkan pada aktivitas keseharian siswa atau dunia nyata siswa.

Proses pembelajaran yang selama ini berlangsung di SMP sampai sekarang ini, pada umumnya didominasi oleh guru, siswa dijadikan objek pembelajaran. Guru berusaha memberikan informasi sebanyak-banyaknya, sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk merenungkan apa yang diberikan oleh guru, dan yang penting bagi mereka adalah dapat menyelesaikan soal-soal berdasarkan contoh-contoh yang diberikan.

Dua hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika adalah pembentukan sifat yaitu pola pikir kritis dan kreatif. Untuk pembinaan hal tersebut, kita perlu memperhatikan daya imajinasi dan rasa ingin tahu dari anak didik kita. Dua hal

itu harus dipupuk dan ditumbuh kembangkan, siswa harus dibinasakan untuk diberi kesempatan bertanya dan berpendapat, sehingga diharapkan proses pembelajaran matematika lebih bermakna.

Dalam pembelajaran matematika di sekolah, guru hendaknya memilih dan mengembangkan strategi, pendekatan, metode dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Prinsip aktif inilah yang diharapkan dapat menumbuh kembangkan sasaran pembelajaran matematika yang kreatif dan krisis.

Menurut sanjaya (lestari, 2014: 9) kualitas dapat dilihat dari dua sisi yang sama pentingnya, yakni sisi proses dan sisi hasil belajar. Proses belajar berkaitan dengan pola perilaku siswa dalam mempelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil belajar berkaitan dengan perubahan pola perilaku yang diperoleh sebagai pengaruh dari proses belajar. Dengan kata lain, bagaimana seharusnya siswa belajar, akan sangat ditentukan oleh apa hasil yang ingin diperoleh oleh siswa.

Lovitt dan Clarke (Aksan, 2014: 9) mengemukakan bahwa kualitas pembelajaran ditandai dengan berapa luas dalam lingkungan belajar yang dimulai dari mana siswa berada mengenali bahwa siswa belajar dengan kecepatan yang berbeda, dan cara yang berbeda, melibatkan siswa secara fisik dalam proses belajar dengan meminta siswa untuk memvisualkan yang imajiner.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kualitas pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai mutu, tingkat atau nilai, yang meliputi kualitas proses dan kualitas hasil upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik

secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari yang dikemukakan dalam Elaine B. Johnson (Suyadi, 2012:81).

Komponen-komponen pembelajaran kontekstual menurut Elaine B. Johnson (Suyadi, 2012: 83) adalah sebagai berikut:

1. Konstruktivisme (*Constructivisme*)
Pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas sempit dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.
2. Bertanya (*Questioning*)
Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya, karena bertanya merupakan strategi utama yang berbasis pendekatan kontekstual. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi dan mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
3. Menemukan (*Inquiry*)
Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hanya hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi juga hasil menemukan sendiri.

4. Masyarakat belajar (Learning Community)
Konsep *Learning Community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain. Dengan pendekatan kontekstual, guru disarankan selalu melaksanakan kelompok belajar yang anggotanya heterogen.
5. Pemodelan (*Modeling*)
Dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu memberi peluang yang besar bagi guru untuk memberi contoh cara mengerjakan sesuatu, dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Dalam pendekatan kontekstual, guru bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa sebagai model yang dijadikan standar kompetensi yang harus dicapai untuk memberi contoh pada temannya.
6. Refleksi (*Reflection*)
Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas atau pengetahuan yang baru diterima.
7. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)
Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang biasa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran ini perlu bagi guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bila pendekatan kontekstual diterapkan dalam pembelajaran maka kualitas matematika siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng Kabupaten Bone dapat ditingkatkan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan tahap-tahap pelaksanaan meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan Refleksi yang selanjutnya tahapan-tahapan tersebut dirangkaikan dalam suatu siklus kegiatan. Lokasi penelitian ini dilaksanakan SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng Kabupaten Bone dan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng Kabupaten Bone yang berjumlah 31 siswa, diantaranya 16 laki-laki dan 15 perempuan.

Instrumen yang digunakan adalah (1) Lembar Observasi Aktivitas Siswa, Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan kontekstual berlangsung. Pengambilan data aktivitas siswa dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung yang dilakukan oleh seorang observer; (2) Lembar Observasi Aktivitas Guru, Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual, (3) Tes Hasil Belajar Matematika, Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, guru perlu menyusun suatu tes yang berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tes tersebut kemudian diberikan kepada

siswa. Penskoran hasil tes siswa menggunakan skala bebas yang tergantung dari bobot butir soal tersebut; dan (4) Angket Respon Siswa, Angket respon siswa digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai respon siswa terhadap pembelajaran yang digunakan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Data tentang kualitas proses pembelajaran berupa data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Adapun data tentang hasil belajar siswa terhadap pendekatan kontekstual dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif yang meliputi rata-rata (*mean*), rentang, median, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum yang diperoleh setiap siswa dari tes pada akhir setiap siklus.

Hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan pemahaman materi matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan hasil belajar siswa adalah teknik pengkategorian dengan skala lima berdasarkan standar yang ditetapkan oleh Nurkencana (Arham, 2009: 32) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Standar yang ditetapkan Nurkencana

Skor	Kategori
$0 \leq x \leq 54$	Sangat rendah
$55 \leq x \leq 74$	Rendah
$75 \leq x \leq 87$	Sedang
$88 \leq x \leq 97$	Tinggi
$98 \leq x \leq 100$	Sangat tinggi

Sedangkan untuk melihat presentase ketuntasan belajar matematika siswa yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan belajar siswa

Skor	Kategori
$0 \leq x \leq 74$	Tidak Tuntas
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas

Analisis dilakukan terhadap hasil penilaian dari seorang observer yang mengamati kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Pengamatan dilakukan terhadap kemampuan guru dalam pelaksanaan tiap-tiap komponen dari pendekatan kontekstual. Dari hasil observasi selama pertemuan dari siklus I, ditentukan rata-rata kegiatan guru (KG) dari tiap pertemuan disiklus I, demikian pula pada siklus II. Nilai (KG) ini selanjutnya dikonfirmasi dengan interval penentuan kategori kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan penerapan pendekatan kontekstual

Dari segi keaktifan siswa, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar siswa 75 % terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri sendiri. Data hasil pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dengan menggunakan persentase.

Analisis data respon siswa Data tentang respon siswa diperoleh melalui angket dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan persentase. Respon siswa dikatakan meningkat jika rata-rata jawaban siswa terhadap pernyataan aspek positif diperoleh persentase ≥ 75 %.

HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dibahas secara rinci mengenai hasil penelitian yang terdiri dari hasil analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah rumusan penelitian dalam bentuk pernyataan yang diarahkan untuk

membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Pernyataan itu didasarkan pada data yang diperoleh dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran dan tanggapan yang diberikan oleh siswa melalui angket respon siswa tentang penerapan pendekatan kontekstual. Hasil analisis kuantitatif adalah gambaran tingkat penguasaan siswa melalui tes hasil belajar sebagai refleksi dari proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual baik pada siklus I maupun siklus II pada siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng.

Hasil Analisis Kuantitatif

Hasil analisis kuantitatif siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng ditunjukkan pada table 3.

Table 3. Hasil Analisis Kuantitatif Siswa Kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng

Statistik	Siklu I	Siklus II
Jumlah Siswa	31	31
Rata-Rata	70,96	88,70
Median	70,00	90,00
Simpangan Baku	11,28	9,65
Minimum	50,00	50,00
Maksimum	90,00	100,00

Berdasarkan tabel 3, diperoleh informasi bahwa hasil belajar siklus I siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$0 \leq x \leq 54$	Sangat rendah	2	6
2.	$55 \leq x \leq 74$	Rendah	15	49
3.	$75 \leq x \leq 87$	Sedang	9	29
4.	$88 \leq x \leq 97$	Tinggi	5	16
5.	$98 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			31	100

Apabila skor hasil tes yang menggambarkan kemampuan dalam penerapan pendekatan kontekstual siswa pada siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 5.

Dari 31 orang siswa yang menjadi subjek penelitian hanya terdapat 3%

Kabupaten Bantaeng setelah proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual masih dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari perolehan skor rata-rata yang mampu dicapai pada siklus ini sebesar 70,96, hal ini menunjukkan bahwa secara klasikal hasil belajar siswa pada siklus ini belum memenuhi standar ketuntasan.

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa Kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng setelah proses belajar mengajar dengan penerapan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan pada Siklus II telah mengalami peningkatan ke kategori tinggi. Karena rata-rata meningkat maka simpangan baku menurun, ini diakibatkan oleh jarak antara data-data dengan rata-rata semakin kecil.

Dari 31 orang siswa yang menjadi subjek penelitian terdapat 55% siswa memperoleh nilai yang termasuk kedalam kategori rendah dan sangat rendah, artinya bahwa sebagian besar siswa yang menjadi subjek penelitian belum terlalu paham terhadap pembelajaran matematika berupa penerapan pendekatan kontekstual sehingga hasil belajar masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.

siswa yang memperoleh nilai yang termasuk kedalam kategori rendah, serta 97% siswa yang memperoleh skor yang termasuk kedalam kategori tinggi dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Data ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	$0 \leq x \leq 54$	Sangat rendah	1	3
2.	$55 \leq x \leq 74$	Rendah	0	0
3.	$75 \leq x \leq 87$	Sedang	7	23
4.	$88 \leq x \leq 97$	Tinggi	18	58
5.	$98 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	5	16
Jumlah			31	100

Hasil Analisis Kualitatif Siklus I

Perubahan sikap siswa pada siklus ini dapat dilihat dari lembar observasi aktifitas siswa pada Siklus I yang dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dimana perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal penelitian berlangsung hingga berakhirnya pertemuan Siklus I tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu :

Kehadiran siswa selama siklus ini yaitu pada pertemuan pertama dari 31 jumlah siswa terdapat 3 orang yang tidak hadir, namun pada pertemuan ke dua dan ke tiga terdapat 2 orang yang tidak hadir, hal ini disebabkan karena adanya siswa yang sakit, izin dan alpa. Melihat dari penjelasan tersebut frekuensi kehadiran siswa masih dalam kategori tinggi, yakni siswa yang hadir selama siklus I berlangsung sebanyak 95%.

Perhatian siswa pada materi yang diberikan dari pertemuan pertama hingga berakhirnya siklus ini meningkat. Apabila dihitung rata-rata persentase frekuensi siswa yang memperhatikan materi selama siklus I berlangsung diperoleh hasil sebesar 95 %. Dilihat dari besarnya persentase frekuensi tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperhatikan materi selama siklus ini dapat dikategorikan tinggi. Berbeda halnya dengan kegiatan kelompok, dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) pada pertemuan pertama dan ke dua masih banyak siswa yang kurang aktif, karena siswa masih canggung dengan pembelajaran kelompok namun setelah pertemuan ke

tiga siswa mulai aktif dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa yang berupa keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas tambahan berupa pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru setiap kali pertemuan di siklus I diperoleh keterangan bahwa pada pertemuan pertama siswa yang mengerjakan tugas rumah ialah sebesar 28 orang. Namun pada pertemuan ke dua dan ke tiga jumlah siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah tersebut semakin meningkat yakni berkisar 31 orang siswa hingga akhir pertemuan di siklus I. Jika dihitung rata-rata persentase frekuensi siswa yg mengerjakan tugas (PR) selama pertemuan disiklus I maka diperoleh nilai sebesar 89%.

Siswa yang mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami pada saat proses belajar mengajar pada pertemuan pertama masih sangat kurang yakni hanya 4 orang siswa saja, mereka hanya cenderung diam dalam menerima pelajaran, hal ini disebabkan karena siswa masih kurang berani dalam bertanya. Namun setelah pertemuan ke dua dan ke tiga siswa mulai memberanikan diri untuk bertanya terkait materi yang diberikan. Ini terlihat dari jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan meningkat menjadi 7 orang. Setelah dihitung rata-rata persentase frekuensi siswa yang mengajukan pertanyaan slama pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir di siklus ini diperoleh hasil sebesar 14% siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat penyajian materi. Demikian pula halnya

dengan siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru menunjukkan kemajuan dari pertemuan pertama hingga berakhirnya siklus ini yakni tercatat 6 sampai 7 orang siswa yang menjawab pertanyaan dari guru hingga pertemuan terakhir siklus I. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi siswa yang menjawab pertanyaan guru secara lisan dari pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir di siklus ini sebesar 14%.

Berbeda halnya dengan siswa yang mengerjakan soal latihan di papan tulis, masih sangat kurang yang mengajukan diri dalam mengerjakan soal latihan di papan tulis, hanya 3 sampai 5 orang saja yang berani tampil ke papan tulis untuk mengerjakan soal latihan hingga berakhirnya siklus ini atau persentase frekuensi siswa yang mengajukan diri untuk mengerjakan tugas di papan tulis pada pertemuan pertama hingga selesainya pertemuan disiklus ini setelah dirata-ratakan diperoleh 8% siswa saja. Demikian pula dengan siswa yang membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berkelompok masih banyak yakni pada pertemuan pertama dan kedua berkisar 15 orang. Hal ini terjadi karena pada umumnya masih terdapat siswa yang belum paham dalam mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sehingga membutuhkan bimbingan dalam mengerjakan LKS tersebut, namun pada pertemuan ke tiga hal ini cenderung menurun yaitu hanya 8 orang saja yang membutuhkan bimbingan dari guru. Ini menunjukkan bahwa sedikit-demi sedikit siswa mulai paham dan kompak dalam pembelajaran. Setelah dihitung rata-rata frekuensi siswa yang membutuhkan bimbingan mulai dari pertemuan pertama hingga terakhir diperoleh 26%.

Keaktifan lain yang menjadi penilaian adalah kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi. Pada siklus ini terutama pada pertemuan

pertama masih sangat kurang yaitu hanya 2 orang saja sampai pada akhir pertemuan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan, dimana presentase hanya didominasi oleh siswa-siswa tertentu saja. Demikian pula halnya dengan kemampuan siswa dalam memberikan tanggapan sangat kurang, tanggapan hanya didominasi oleh siswa yang pintar saja. Selain itu salah satu kegiatan yang menjadi penilaian adalah siswa yang melakukan kegiatan lain seperti keluar masuk ruangan, mengganggu teman, ribut, dan lain-lain. Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa jumlah siswa yang melakukan kegiatan tersebut dari pertemuan pertama hingga pertemuan ke tiga cenderung menurun yakni dari 9 orang menjadi 5 orang saja atau 18% siswa saja yang melakukan kegiatan di luar dari kegiatan belajar mengajar (rata-rata frekuensi siswa yg melakukan kegiatan lain selama pertemuan di siklus I).

Keaktifan sosial dapat dilihat dari kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok terlihat pada pertemuan pertama masih kurang karena masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Namun pada pertemuan ke dua dan ke tiga kerjasama siswa mulai tampak lebih baik meskipun belum maksimal.

Data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diambil dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama 3 kali pertemuan. Kemampuan guru matematika dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan penerapan pendekatan kontekstual memperoleh nilai (3,66). Dalam kriteria kemampuan guru yang telah dipaparkan pada bab III, penilaian tersebut berada pada interval $3,5 \leq KG \leq 4$ yang berkategori sangat baik.

Pada pelaksanaan Siklus ini masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh penulis terutama pada pertemuan pertama siswa cenderung ribut pada saat

pembentukan kelompok. Namun hal tersebut dapat diantisipasi dengan menertibkan dan mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan siswa dalam mengkonstruksi masih rendah. Hal ini terlihat dari siswa hanya cenderung menerima bukan memecahkan masalah dan mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka.

Dari segi penemuan pada awal pertemuan belum maksimal dalam proses belajar mengajar karena dalam pembelajaran yaitu pembelajaran kelompok, siswa masih kesulitan memahami dan mengerjakan LKS yang didesain dengan tujuan mengarahkan siswa untuk menemukan kembali ciri-ciri, bentuk penyajian ataupun rumus-rumus yang ada. Namun setelah pertemuan berikutnya terlihat adanya peningkatan namun belum secara maksimal sampai pada akhir siklus ini.

Secara umum siswa menyenangi pelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan kontekstual, karena siswa merasa pembelajaran yang mereka lakukan lebih bermakna dan dapat dirasakan langsung, hal ini disebabkan karena pembelajaran yang berlangsung dikelas mengaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dari hasil yang diperoleh selama pertemuan di Siklus I yakni siswa yang aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai 83%. Ini menandakan bahwa aktivitas siswa pada siklus I telah mencapai ketuntasan. Berbeda halnya dengan hasil belajar siswa yang dilakukan pada akhir siklus I, rata-rata yang diperoleh siswa hanya mencapai 70,96. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan minimal sehingga ini menjadi acuan untuk dilanjutkan pelaksanaan tindakan ke Siklus II dengan mengupayakan perbaikan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dengan

mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil Analisis Kualitatif Siklus II

Pelaksanaan tindakan dalam siklus II ini adalah mengulangi langkah kerja pada siklus sebelumnya yang telah mengalami perbaikan dan pengembangan yang disesuaikan dengan hasil refleksi dari siklus pertama. Kegiatan-kegiatan dalam siklus ini diulangi secara spiral yang mungkin terjadi siklus-siklus yang lebih kecil, dimana tiap siklus kecil tersebut adalah perbaikan dari siklus sebelumnya.

Perubahan sikap siswa dalam hal ini dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas siswa pada Siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, dimana perubahan yang terjadi pada siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar sejak awal pertemuan berlangsung hingga berakhirnya Siklus II tercatat sejumlah perubahan yang terjadi pada siswa yaitu :

Kehadiran siswa selama siklus ini yaitu pada pertemuan pertama terdapat 3 orang yang tidak hadir sedangkan pertemuan ke dua terdapat 2 orang siswa yang tidak hadir. Ketidakhadiran siswa ini bukan berarti terjadi penurunan namun disebabkan karena adanya siswa yang sakit dan izin.

Perhatian siswa pada materi yang diberikan pada siklus ini telah meningkat yakni pada pertemuan pertama hingga pertemuan ke dua berkisar 45 orang siswa yang telah memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru atau setelah dihitung rata-rata frekuensi dari hal tersebut selama pertemuan di siklus II maka diperoleh hasil sebesar 98%, ini menunjukkan bahwa perhatian siswa semakin meningkat. Keseriusan siswa dalam memperhatikan materi yang diberikan terlihat hingga akhir pertemuan siklus ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang terjadi mulai dari siklus I hingga siklus II ini.

Dalam kegiatan kelompok menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah aktif menjalankan kegiatan pembelajaran tersebut. Berdasarkan pengamatan, siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam kegiatan yang dilakukan secara kelompok sehingga kegiatan proses belajar mengajar pun berjalan dengan baik meskipun masih terdapat beberapa orang yang kurang aktif. Selain itu jumlah siswa yang mengerjakan tugas tambahan berupa pekerjaan rumah (PR) juga semakin meningkat hingga pertemuan terakhir di siklus ini yakni dari perhitungan rata-rata frekuensi pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir diperoleh hasil sebesar 95% siswa yang telah mengerjakan pekerjaan rumah atau 30 orang siswa yang mengerjakan tugas tambahan selama siklus II.

Pada siklus ini, keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran yang belum dipahami semakin meningkat dan tidak ragu lagi mengajukan pertanyaan jika terdapat materi pelajaran yang belum dipahami. Selain itu kegiatan ini mendorong keingintahuan siswa dalam materi yang dipelajari pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini berlangsung sampai pada akhir siklus meskipun masih terdapat beberapa siswa yang cenderung passif. Jika dihitung rata-rata frekuensi siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir di siklus ini maka diperoleh hasil 20% atau sekitar 7 orang siswa yang mengajukan pertanyaan selama di siklus ini. Begitupula halnya dengan siswa yang menjawab pertanyaan lisan dari guru, dari pertemuan pertama hingga berakhirnya siklus ini terlihat bahwa sudah semakin meningkat, ini terlihat dari jumlah siswa yang menjawab pertanyaan guru di pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir berkisar 9

orang setiap pertemuannya atau dengan rata-rata persentase frekuensi sebesar 19%.

Siswa yang mengerjakan soal latihan di papan tulis pun meningkat dari pertemuan awal siklus hingga akhir siklus ini dilaksanakan, terlihat dari antusias siswa dalam mengerjakan soal latihan di papan tulis dan tidak canggung lagi mengajukan dirinya. Persentase frekuensi yang diperoleh terkait hal ini selama pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir siklus II adalah 17% siswa. Sedangkan siswa yang membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok sudah menurun, karena pada umumnya siswa sudah paham dalam mengerjakan LKS yang diberikan sehingga tidak membutuhkan bimbingan secara intensif lagi, hanya 3-5 orang saja yang masih membutuhkan bimbingan dalam pelaksanaan pembelajaran selama siklus II berlangsung.

Kemampuan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi dari kelompok juga sudah mengalami peningkatan, ini terlihat dari perwakilan tiap-tiap kelompok sudah berani mempresentasikan hasil diskusinya. Demikian pula dengan siswa yang memberikan tanggapan terhadap presentase kelompok juga telah meningkat. Tidak lagi didominasi oleh siswa yang pintar saja namun siswa yang lainnya pun sudah memberanikan diri untuk memberikan tanggapan.

Salah satu yang menjadi penilaian pada siklus ini ialah siswa yang melakukan kegiatan lain seperti siswa yang keluar masuk kelas selama pembelajaran berlangsung, siswa yang rebut, siswa yang mengganggu tema, dan lain-lain. Hasil observasi tentang hal ini yang dilakukan selama pertemuan pertama hingga pertemuan terakhir diperoleh keterangan bahwa jumlah siswa yang melakukan kegiatan diluar

pembelajaran selama pertemuan disiklus ini semakin berkurang yakni hanya 3 sampai 5 orang saja selama pertemuan disiklus II. Ini menunjukkan bahwa sudah sebagian besar siswa yang mengikut sertakan dirinya dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan sosial yaitu kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok pada setiap pertemuan semakin meningkat. Hal tersebut terlihat dari kekompakan siswa dalam melaksanakan kegiatan kelompok dan kurangnya siswa yang bertindak passif dalam kegiatan kelompok tersebut. Peningkatan yang terjadi pada siswa berlangsung hingga berakhirnya siklus ini.

Dari perubahan-perubahan sikap yang terjadi selama proses belajar mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya pendekatan kontekstual dalam proses belajar mengajar, siswa akan termotivasi atau mendapat dorongan untuk aktif baik fisik, mental maupun sosial. Keaktifan fisik berupa kehadiran siswa pada proses pembelajaran berlangsung, keaktifan mental berupa siswa yang memperhatikan penjelasan guru, siswa yang bertanya atau menjawab pertanyaan guru, siswa yang mengajukan diri kepapan tulis untuk mengerjakan soal dan siswa yang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan keaktifan sosial berupa kerjasama siswa dalam kegiatan kelompok. Siswa yang aktif dalam pembelajaran di Siklus ini telah mencapai ketuntasan yakni sebanyak 91%.

Data tentang kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diambil dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II selama 2 kali pertemuan. Kemampuan guru matematika dalam mengelola pembelajaran di kelas dengan penerapan pendekatan kontekstual memperoleh nilai (3,96). Dalam kriteria kempuan guru yang telah dipaparkan pada bab III, penilaian tersebut berada pada interval

$3,5 \leq KG \leq 4$ Yang berkategori sangat baik sehingga dapat dikatakan berkualitas.

Berdasarkan refleksi yang telah dilaksanakan pada Siklus I maka telah dilakukan upaya perbaikan pada pelaksanaan siklus ini. Pada siklus ini, selama proses belajar mengajar berlangsung cukup tertib karena kurangnya siswa yang ribut selama proses belajar mengajar berlangsung. Ditinjau dari kemampuan siswa dalam mengkontruksi sudah semakin meningkat yaitu kecenderungan siswa untuk memecahkan sendiri masalah dan mengkontruksi pengetahuan di benak mereka sendiri bukan sekedar menerima.

Dalam kegiatan kelompok siswa mengalami peningkatan yang cukup besar pula, ini terlihat dari jumlah siswa yang aktif sudah mendominasi di dalam kelas terutama dalam mengerjakan LKS. Ini dipicu oleh adanya penguatan dan penghargaan yang diberikan kepada tiap kelompok. Selain itu kegiatan ini juga mampu mengarahkan siswa untuk menemukan kembali ciri-ciri atau rumus-rumus yang ada pada pokok bahasan yang dipelajari. Peningkatan yang dialami siswa berlangsung terus-menerus hingga akhir pertemuan siklus ini.

Pada akhir pembelajaran sebagian besar siswa telah mampu membuat kesimpulan sendiri tanpa bantuan dari guru. Ini membuktikan bahwa siswa sudah mampu menyerap materi yang diajarkan selama pertemuan di siklus ini.

Pada akhir siklus II diadakan tes hasil belajar guna mengetahui sejauh mana perkembangan yang dialami siswa selama siklus I hingga di siklus II ini. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis melihat bahwa siswa tidak lagi canggung atau merasa gugup menghadapi ujian tersebut justru mereka menunjukkan kesiapan mereka untuk mengikuti ujian tersebut. Hal ini terlihat ketika soal-soal dibagikan mereka cukup tenang dan mereka mengerjakan dengan penuh

semangat meskipun masih ada yang merasa sulit karena tidak belajar. Selain itu kegiatan mencontoh pekerjaan teman sudah mulai berkurang karena diberikan penegasan kepada siswa serta lebih memperketat pengawasan.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual memberikan dampak positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dan turut mempengaruhi peningkatan kualitas pembelajaran matematika.

Dari dua siklus yang telah dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh hasil sebagai berikut: (1) Keaktifan siswa baik keaktifan fisik, mental, maupun sosial yakni dari siklus I diperoleh 83% siswa yang aktif, setelah memasuki pelaksanaan tindakan di Siklus II keaktifan siswa semakin meningkat yakni mencapai 91% siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain keaktifan siswa dalam pembelajaran telah mencapai ketuntasan; dan (2) Hasil belajar siswa yang diperoleh dari siklus I hingga siklus II semakin meningkat yakni dari rata-rata yang dicapai di Siklus I sebesar 70,96, semakin meningkat hingga mencapai 88,70 pada siklus II dengan ketuntasan klasikal 96%.

Dari penjelasan di atas disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari siklus II, baik hasil belajar siswa maupun aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung telah mencapai ketuntasan sehingga tidak perlu melanjutkan tindakan ke Siklus berikutnya.

Pada akhir penelitian penulis memberikan pertanyaan tanggapan kepada siswa untuk memberikan komentar tentang pembelajaran matematika serta proses belajar mengajar yang selama penelitian berlangsung yaitu pembelajaran dengan

menggunakan pendekatan kontekstual, kemudian disimpulkan sebagai berikut :

Meskipun demikian masih terdapat beberapa hasil belajar siswa yang belum memuaskan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang secara individu belum tuntas hasil belajarnya menyatakan masalah yang mereka alami yakni kemampuan dasar mereka sangat kurang dalam berhitung serta dalam penguasaan rumus matematika itu sendiri. hal inilah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa tersebut.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa hasil belajar matematika pada pokok bahasan yang diajarkan pada Siklus I dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh nilai rata-rata yaitu 70,96 dari nilai rata-rata yang mungkin tercapai yaitu 100. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar pada Siklus I yaitu 14 orang (45%). Dari segi ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada Siklus I ini menunjukkan bahwa belum mencapai ketuntasan.

Sementara itu hasil belajar matematika pada pokok bahasan yang diajarkan pada Siklus II dengan menggunakan pendekatan kontekstual diperoleh nilai rata-rata sebesar 88,70 dari nilai ideal yang mungkin dicapai yaitu 100. Siswa yang memperoleh ketuntasan belajar adalah 30 orang (96%).

Pada Siklus II ini terjadi peningkatan dari rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I yaitu 70,96 sedangkan pada Siklus II yaitu 88,70. Ditinjau dari segi ketuntasan individu juga terjadi peningkatan yaitu 45% atau 14 orang siswa menjadi 96% atau 30 orang siswa. Dari hasil belajar siswa di siklus I, belum memenuhi ketuntasan klasikal akan tetapi setelah dilakukan perbaikan di siklus II telah diperoleh

hasil belajar yang menunjukkan tercapainya ketuntasan klasikal.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa siswa yang secara individu belum tuntas hasil belajarnya menyatakan bahwa kemampuan dasar merekalah yang sangat kurang dalam berhitung serta dalam penguasaan rumus matematika itu sendiri, hal ini diduga yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar yang mereka peroleh pada setiap tes siklus.

Berdasarkan hasil analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan kontekstual dari Siklus I ke Siklus II dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Hal ini di indikasikan pada:

1. Aktivitas siswa Kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng telah mengalami peningkatan. Dilihat dari keaktifan proses yang dilakukan yaitu keaktifan fisik, mental, maupun sosial telah menunjukkan hal yang baik dan meningkat yakni telah mencapai 96% siswa yang aktif hingga berakhirnya siklus II
2. Hasil belajar siswa Kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng telah mengalami peningkatan, dilihat dari rata-rata yang diperoleh pada Siklus I yaitu sebesar 70,96 sedangkan pada Siklus II sebesar 88,70. Ditinjau dari ketuntasan individu juga meningkat dari 20 orang siswa pada Siklus I menjadi 30 orang siswa pada Siklus II. Meskipun secara klasikal pada Siklus I belum tuntas tetapi setelah di Siklus II telah memenuhi ketuntasan klasikal yaitu 96% siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) atau berhasil mencapai nilai minimal sebesar 75.

3. Dengan memilih suatu pendekatan pembelajaran, aktivitas guru pada pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng memberikan perlakuan dengan rata-rata persentase 93%. Hal ini tergolong perlakuan baik sebagaimana standar yang telah ditetapkan yaitu 85%.
4. Pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII_A SMPN 4 Bissappu Kabupaten Bantaeng mendapatkan respon dengan rata-rata persentase 96%. Hal ini tergolong respon positif sebagaimana standar yang telah ditetapkan yaitu 75%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ridwan, Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aksan, Muhammad. 2014. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aritmatika Social Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 3 Malili Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh.
- Arham. 2011. *Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Matematika materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Melalui Pendekatan Problem Posing Setting Kooperatif Tipe Think-Pair-Share pada Kelas VIII A SMP Negeri Satap Burungloe Kabupaten Sinjai*. Semarang: FIP UNESA.
- Baharuddin, dkk. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Contextual Teaching And Learning*. Bandung: Refika Aditama.
- Lestari, Ayu. 2014. *Peningkatkan Kualitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VII.A Smp Negeri*

- 3 Malili Kabupaten Luwu Timur. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh.
- Natamia. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Ningrum. 2010. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas V SD Weding 1 Dema*. Skripsi. Semarang: FIP UNESA.
- Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Gegerkalong Hilir.
- Sardiaman. 2006. *Peningkatan Kemampuan Koneksi Matematika melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 33 Makassar*. Skripsi. Makassar: FMIPA UNM.
- Suyadi. 2012. *Srategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, Saiful. 2011. *Efektivitas Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 14 Makassar*. Skripsi. Makassar: FKIP Unismuh.
- Tim Kreasi Bahasa. 2015. *Kamus Bahasa Indonesia*: Kreasi Media.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2015. *Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Makassar: FKIP Unismuh Makassar.